

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini tengah menghadapi situasi yang sulit, dimana kesulitan tersebut berdampak pada kehidupan manusia, dunia, bahkan termasuk Indonesia saat ini sedang berjuang untuk bebas dari masa pandemi yang diakibatkan oleh Virus *Corona-19*. Dampak dari pandemi memberikan perubahan yang signifikan ke seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk di sektor pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia pendidikan (Purwanto dkk, 2020:1). Berdasarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Proses belajar mengajar mulanya dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka dikelas. Maka dengan adanya himbauan tersebut semua lembaga pendidikan mengubah metode pembelajaran menjadi pembelajaran daring yang bertujuan untuk menghindari kontak fisik agar memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Menurut Mustofa *et all* (2019) pembelajaran daring

merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktifitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktifitas belajar. Berdasarkan surat edaran tersebut jelas ada proses pembelajaran yang bersifat pengembangan karakter siswa. Namun proses pembelajaran daring yang dilakukan sekolah hanya berfokus pada proses perkembangan kognitif saja (Gusmaniarti, 2020). Berdasarkan hasil wawancara siswa menyatakan bahwa guru hanya memberikan tugas dan menerangkan materi saja tanpa ada pertanyaan apakah siswa sedang dalam kondisi belajar yang baik atau tidak.

Menurut Hasan (dalam Putri dkk, 2013) pada saat proses pembelajaran daring, siswa akan memiliki dua karakter yaitu karakter positif dan negatif, karakter positif dimana siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran serta mengikuti perintah guru dan karakter negatif dimana siswa pasif dengan melakukan perbuatan curang dalam kegiatan pembelajaran serta tidak melakukan perintah yang telah diberikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang memiliki karakter positif terlihat aktif didalam kelas seperti selalu *on camera*, *on microfont* yang bertujuan untuk mencermati penjelasan guru, rajin bertanya, menjawab dan membantu teman untuk memecahkan tugas, pemicu siswa melakukan hal tersebut dikarenakan siswa ingin berprestasi dikelas, dan tentunya mendapatkan nilai yang sempurna, sedangkan siswa yang mempunyai karakter negatif cenderung lebih pasif pada saat kelas berlangsung, seperti lebih banyak diam dari pada bertanya, menjawab soal, selalu beralasan

kendala sinyal sehingga enggan untuk menampakkan wajah dan bersuara serta mudah menyerah ketika mendapat tugas sehingga memilih untuk menyontek atau meniru tugas teman, pemicu siswa melakukan perbuatan tersebut dikarenakan takut dan tidak ada kepercayaan diri untuk aktif dikelas, serta ketika mendapat tugas rumah siswa lebih percaya terhadap temannya menyelesaikan tugasnya untuk mengejar *deadline*. Ternyata penyebab siswa melakukan perbuatan tersebut salah satunya adalah ketidak yakinan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya.

Siswa yang memiliki *self efficacy* akademik menurut Baron & Byrne (dalam Gusriko Hardianto, dkk, 2014) yaitu *self efficacy* akademik merupakan keyakinan suatu individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pada dasarnya manusia memiliki *self efficacy* dalam dirinya, akan tetapi dengan tingkat *self efficacy* yang berbeda, tingkat *self efficacy* tersebut apakah tergolong tinggi atau rendah (Uswatun Hasanah, dkk, 2019). Menurut Bandura bahwa karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah mampu mengatasi kesulitan atau situasi yang dihadapi dan yakin terhadap kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan merasa dirinya tidak berarti sehingga merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara *online* dengan siswa SMAN X, siswa tidak mempunyai keyakinan didalam dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, karena mereka merasa tugas dan soal ujiannya begitu sulit untuk dipecahkan sehingga siswa mudah pasrah dan akhirnya menyontek. Selain itu siswa sering kali pasrah terhadap hasil nilai pelajarannya, kemudian siswa sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit sehingga siswa mudah putus asa dalam belajar, menurut siswa ia khawatir bahkan stress apabila tidak mencontek nilainya akan jelek bahkan tidak lulus. Menurut Albana (dalam Djawad dkk, 2017) Faktor yang mempengaruhi stres pada siswa salah satunya keyakinan, keyakinan berperan besar dalam interoretasi kita terhadap situasi sekitar kita. Keyakinan kadang-kadang penting dan tidak penting, dapat mendistorsi pikirannya menjadi tidak berfungsi dan kadang merusak dalam jangka waktu yang lama dan membuatnya mengalami stres fisik. Keyakinan bisa muncul karena tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri dan mereka terbiasa mendapatkan komentar negatif dari orang dewasa, sehingga tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Adapun faktor siswa tidak memiliki *self efficacy* terhadap kemampuan akademiknya menurut Bandura (dalam, Vivik Shofiah & Raudatussalamah, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu: faktor pertama, *pengalaman keberhasilan*, ketika mengalami keberhasilan atau kegagalan masa lalu akan mempengaruhi self efficacy, pada saat memiliki tujuan lalu berhasil mencapai tujuan tersebut maka akan

meningkatkan *self efficacy* karena seseorang tersebut merasa yakin dan percaya terhadap kemampuannya, sebaliknya apabila menetapkan tujuan kemudian tidak berhasil maka ada kemungkinan membuat *self efficacy* seorang tersebut rendah. Dari hasil wawancara, siswa sering kali pasrah mengenai hasil nilai pelajarannya, karena siswa pernah mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit sehingga siswa merasa putus asa dalam belajar.

Faktor kedua, *pengalaman orang lain*, ketika melihat dan amati pengalaman orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*, ketika melihat teman bisa berhasil dalam menyelesaikan tugas hal tersebut bisa membuat *self efficacy* meningkat. Dari hasil wawancara dengan siswa, siswa meniru teman dekatnya tidak mengerjakan tugas-tugas yang sulit sehingga siswa memilih untuk melihat pekerjaan temannya.

Faktor ketiga, *persosiasi sosial* ketika teman, keluarga, guru memberikan pujian atau suatu reward atas usaha dan kerja keras seseorang tersebut itu juga dapat meningkatkan *self efficacy*. Dari hasil wawancara dengan siswa, teman sebaya siswa mendukung siswa untuk mencontek karena akan memudahkan siswa mendapatkan nilai bagus.

Faktor keempat, *keadaan fisiologis dan emosional*, pada saat memiliki kondisi psikologis yang baik maka cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi sementara jika mengalami situasi kondisi psikologis yang kurang baik maka *self efficacy* rendah. Dari hasil wawancara, selama proses pembelajaran daring siswa merasa stress ketika mendapat tugas yang

cukup sulit seperti pembelajaran matematika dan ekonomi sehingga siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Menurut Bandura (Shara, 2019) aspek *Self Efficacy* terdiri dari tiga aspek. Aspek pertama, *magnitude* atau tingkat kesulitan tugas, *Self efficacy* seseorang dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya. Dari hasil wawancara dengan siswa, siswa menyatakan bahwa ketika menghadapi tugas yang sulit mereka tidak yakin bisa memahami tugas tersebut, siswa ragu dengan caranya untuk menyelesaikan tugas sehingga siswa enggan untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Aspek kedua, *generality* atau luas bidang perilaku, aspek ini berkaitan dengan penguasaan seseorang terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Seseorang dapat menyatakan dirinya memiliki *self efficacy* pada aktivitas yang luas atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang untuk menyelesaikan suatu tugas, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas. Dari hasil wawancara, selama daring siswa merasa tidak yakin menyelesaikan semua tugas sekolah dengan benar, pada saat senggang siswa tidak yakin menyelesaikan tugasnya secara

mandiri seperti tugas yang menurutnya sulit seperti matematika dan ekonomi.

Aspek ketiga, *strenght* atau kemantapan keyakinan, dimensi ini menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinan, dimana seseorang merasa yakin terhadap kemampuannya. *Self efficacy* bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil sesuai yang diharapkan seseorang menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun. Dari hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa ketika menghadapi tugas yang sulit siswa memilih mengesampingkan tugasnya tersebut.

Self efficacy tinggi dimana individu aktif memilih peluang terbaik, mampu mengelola situasi menghindari ataupun menetralsisir hambatan. Individu dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana serta persiapan dan praktek. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi selalu bekerja keras, kreatif dalam memecahkan masalah, belajar dari kegagalan, memvisualisasikan keberhasilan, dan membatasi stres. Sedangkan *self efficacy* rendah individu cenderung pasif, menghindari tugas yang sulit, aspirasi lemah dan komitmen rendah, fokus pada kekurangan pribadi, tidak melakukan upaya apapun, berkecil hati karena kegagalan. Individu dengan *self efficacy* yang rendah menganggap kegagalan adalah karena kurangnya kemampuan atau nasib buruk, mudah khawatir, stress dan menjadi depresi. *Self efficacy* yang rendah juga memikirkan alasan untuk gagal (Rahman, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa, ternyata masih ditemukan siswa yang kurang memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan akademisnya masing-masing sehingga dengan berbagai cara dilakukan agar mendapatkan nilai yang sempurna. Ketidakjujuran siswa mengerjakan soal-soal ujian dan tugas yang diberikan guru salah satunya dengan cara mencontek. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Cahyani Putri, dkk 2020) dalam sistem pembelajaran daring saat ini masih ada siswa yang mengerjakan tugas dengan cara menyalin tugas temannya dan menjawab soal ujian dengan tidak jujur seperti mencari jawaban soal ujian di aplikasi yang disediakan secara *online*. Siswa menyatakan adanya kondisi yang mendukung untuk menyontek seperti longgarnya pengawasan guru ketika mendapat tugas dan ujian sekolah. Selama pembelajaran daring kesempatan siswa untuk berbuat curang lebih besar, Watson dan Sottile (dalam Anitasari, dkk, 2021).

Menurut Manoppo & Mardapi (dalam Anitasari, dkk, 2021) mencontek atau *cheating* sebagai segala cara atau usaha mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama saat evaluasi atau ujian hasil dengan cara yang tidak terpuji atau berbuat curang yang mengabaikan aturan dan kesepakatan yang ada. Kemudian menurut Kusrieni (dalam, Anitasari, Olivia Pandansari, dkk, 2021) menyatakan bahwa perilaku menyontek diartikan sebagai perilaku yang termasuk dalam kategori kecurangan akademik yang dilakukan seseorang dengan cara-cara yang tidak jujur demi mendapatkan keberhasilan.

Perilaku mencontek dapat diprediksi menggunakan pengembangan teori dari Icek Ajzen yaitu *Theory of Planned Behavior* atau yang disebut dengan teori perilaku terencana. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk oleh niat, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kinerjanya. Menurut Icek Ajzen (2005) *Theory of Planned Behavior* adalah niat untuk melakukan suatu perilaku dapat diukur melalui tiga faktor utama yang mempengaruhi niat tersebut, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Menurut Icek Ajzen (2005) *attitude toward the behavior* suatu penilaian positif atau negative individu terhadap suatu perilaku. Sejauh mana individu memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak, jadi bagaimana perasaan seseorang terhadap suatu hal perasaan tersebut bisa positif dan negatif. *Subjective norm* diartikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, jadi pikiran atau bayangan seseorang tentang suatu hal yang akan dilakukan terkait dengan bagaimana reaksi orang-orang disekelilingnya. dan *perceived behavior control* dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku, jadi pikiran atau persepsi seseorang mengenai suatu hal bahwa segala sesuatu bisa jadi mudah atau bisa jadi sulit.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan media online *Whatsaap* dan *google form* kepada siswa, siswa menyatakan selama daring pernah menyontek bahkan hampir dari semua

temannya pernah menyontek. Bahkan pada saat pembelajaran luring siswa masih sempat mencontek. Dari generasi ke generasi, menyontek telah menjadi budaya di setiap sekolah maupun di perguruan tinggi, bahkan siswa mengaggap menyontek adalah kebiasaannya ketika ujian dan mendapat tugas. Dikalangan pelajar perilaku mencontek merupakan hal yang biasa ditemukan meskipun hal tersebut curang dan melanggar moral tetapi pelajar tetap mengulagi meskipun siswa menyadari bahwa mencontek adalah perilaku yang salah dan tidak bermoral. Mencontek digunakan siswa untuk jalan pintas mendapatkan nilai bagus. Menurut (Mahmudi, 2014) mencontek telah menjadi budaya tersendiri oleh kebanyakan siswa. Dari hasil penggalian data, siswa menyatakan bahwa ada beberapa siswa menjadikan menyontek adalah kebiasaannya. Perbedaan perilaku mencontek pada saat luring dan daring adalah dapat dilihat dari cara dan bentuk. Berdasarkan hasil wawancara cara dan bentuk siswa menyontek pada saat daring adalah bertanya teman dengan mengirim jawaban menggunakan aplikasi *Whatsaap* dan mencari di google, menurut Christine M.H.T dan Sabrina Dachmiati (dalam Anggi Melysia 2021) menyatakan bahwa perilaku mencontek terjadi karena adanya kesempatan dan canggihnya alat teknologi sebagai alat bantu untuk memudahkan terjadinya menyontek. Sedangkan hasil wawancara perilaku mencontek siswa pada saat pembelajaran luring adalah dengan membuat catatan di kertas, melihat buku dan bahkan mencatatnya ditelapak tangan.

Menurut Fishbien & Ajzen (dalam Andiwatir & Khakim, 2019) mengenai aspek-aspek dalam perilaku mencontek dapat diperoleh dari empat bentuk perilaku siswa yaitu, (1) perilaku (*behavior*), bentuk perilakunya dapat dilihat dari ketidak jujurannya mengerjakan tugas dengan menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan dan memberikan contekan ke siswa lain. Dari wawancara yang didapat terdapat siswa berperilaku mencontek dengan melihat buku dan melihat jawaban teman di media *whatsapp* bahkan pada saat bertemu dengan teman. (2) sasaran (*target*), perilaku spesifik yang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku mencontek. Dari hasil wawancara siswa menyatakan melakukan perilaku mencontek terhadap teman sekelas atau teman yang dirasa pintar dengan meminta foto hasil kerjanya dikirim ke *whatsapp*. (3) situasi (*situation*), suatu kondisi yang mendukung siswa untuk melakukan perilaku mencontek seperti situasi mendesak untuk ujian dan mengumpulkan tugas serta siswa merasa aman untuk melakukan perilaku mencontek. Hasil wawancara subjek menyatakan siswa berani melakukan perilaku mencontek karena mengejar deadline serta kondisi yang bebas dikarenakan proses pembelajaran secara *daring*, dan (4) waktu (*time*), dimana waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu seperti jam tertentu, hari tertentu, dan tanggal tertentu. Dari hasil wawancara, siswa menyatakan melakukan perilaku mencontek diwaktu proses pembelajaran yang menurutnya sulit untuk dipecahkan dan ketika sedang ujian berlangsung.

Tujuan siswa menyontek menurut (Marwan, 2013) antara lain mendapatkan nilai yang bagus, sukses dalam menjawab soal ujian, mendapatkan prestasi untuk memperoleh harga diri, lulus dalam ujian atau tes. Berdasarkan dengan hasil wawancara tujuan siswa menyontek adalah agar tugas-tugas selesai tepat waktu, didukung adanya kesempatan keadaan dan situasi pembelajaran daring tidak diawasi oleh guru maka siswa dengan gamblangnya menyontek supaya mendapatkan nilai bagus dan nilainya dapat terpenuhi.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa suka berperilaku menyontek. Sebagaimana dinyatakan oleh Haryono dkk (dalam Fitri dkk 2017) antara lain antara lain yaitu karena malas belajar, takut mengalami kegagalan dan tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila guru sebagai pendidik membangkitkan suasana kompetisi antar siswa. Seorang siswa yang merasakan tingkat kompetisi kuat, akhirnya akan terdorong untuk menyontek. Selain itu, perilaku menyontek dapat terjadi karena terpengaruh setelah melihat orang lain yang juga melakukan perbuatan sama meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya. Kemudian, pengaruh menyontek disebabkan karena terpaksa membuka buku untuk menjawab pertanyaan ujian. Bagi siswa yang sudah terbiasa menyontek, maka perbuatan tersebut dapat dilakukan di dalam maupun luar sekolah.

Menurut Hartanto (2012) terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku mencontek misalnya memiliki *self efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, prokrastinasi dan faktor eksternal dari adanya tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas dan sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang telah melakukan tindakan mencontek.

Adapun hasil dari wawancara dengan siswa adanya faktor internal dan eksternal penyebab siswa menyontek, yakni yang pertama *faktor internal* penyebab subjek menyontek yakni (1) adanya ujian mendadak subjek merasa cemas karena tidak sempat belajar, (2) pada saat ujian subjek merasa bingung untuk menjawab pertanyaan sehingga memilih untuk menyontek, (3) malas belajar dan mengerjakan tugas, (4) tidak yakin terhadap diri sendiri, (5) tidak paham dengan materi, subjek merasa soal ujiannya sulit, dan (6) khawatir nilai jelek sehingga tidak lulus. Selain itu, ada juga *faktor eksternal* yang menyebabkan subjek menyontek yaitu (1) harapan besar orang tua terhadap anaknya supaya nilainya diatas rata-rata dan berprestasi sehingga subjek merasa tertekan, (2) dipengaruhi oleh teman untuk menyontek supaya tugas-tugasnya selesai tepat waktu, (3) kurangnya penjelasan dari guru membuat subjek bingung mengerjakan sehingga subjek memilih untuk menyontek. (4) tuntutan dari guru yang mengharuskan siswa tidak remidi atau mengulang ujian. Tetapi subjek merasa sadar atas perilaku menconteknya salah tetapi subjek tetap melakukannya berulang-ulang.

Urgensi penelitian ini adalah siswa selama daring belum mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri dikarenakan tidak yakin terhadap kemampuannya, lalu adanya harapan orang tua agar anaknya bisa mendapatkan nilai sempurna dan berprestasi di sekolah sehingga siswa merasa tertekan dan berusaha mendapatkan nilai bagus dengan berbagai cara curang. Selain itu dikarenakan ada pergantian kurikulum merdeka yang mana program SMA tidak lagi ada program peminatan bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka (Ramadhan & Warneri, 2023) sehingga siswa lebih banyak mempelajari pelajaran daripada biasanya.

Penelitian sebelumnya yang disusun oleh Ginanjar (2015) tentang hubungan antara *Self Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa, artinya semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa. sebaliknya semakin semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa. Penelitian sebelumnya yang disusun oleh Anggraeni (2013) tentang Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Pada Peserta Didik Di SMPN 3 Jember terdapat korelasi yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian, artinya bahwa ketika efikasi diri tinggi maka tentunya peserta didik akan mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya, sebaliknya ketika efikasi diri rendah maka peserta didik tidak mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya tersebut, peneliti saat ini ingin

menggali lebih dengan hasil yang berbeda dengan peneliti terdahulu sehingga dari uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk membahas **“Hubungan Antara *Self Efficacy* Akademik dengan Perilaku Mencontek (*Cheating*) Selama Masa Daring Siswa SMA X”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Antara *Self Efficacy* Akademik dengan Perilaku Mencontek (*Cheating*) Selama Masa Daring Siswa SMA X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Efficacy* Akademik dengan Perilaku Mencontek (*Cheating*) Selama Masa Daring Siswa SMA X

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapaun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *self efficacy academic* dengan perilaku mencontek siswa selama masa daring.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pedoman untuk mengetahui atau mengurangi Perilaku Mencontek (*Cheating*) pada siswa sehingga siswa bisa yakin terhadap kemampuan akademiknya, serta dapat digunakan sebagai

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru agar membuat program atau metode baru untuk memberikan motivasi mengenai *self efficacy academic* kepada siswa sehingga siswa dapat mengurangi perilaku menyontek.

E. Keaslian Penelitian

1. Ginanjar Mukti Priaswandy (2015) dengan judul *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa XI Di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta*. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 sejumlah 159 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *table* Krecjie yang didasari atas kesalahan 5%. Jadi keseluruhan sampelnya sebanyak 112 siswa. Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan variabel *self efficacy* tidak ada yang berada pada kategori sangat

tinggi, sebanyak 0 siswa (0,00%), berada kategori tinggi sebanyak 2 siswa (1,79%), berada kategori sedang sebanyak 58 siswa (51,79%), pada kategori rendah sebanyak 52 siswa (46,43%) dan tidak ada yang berada di kategori sangat rendah 0 (0,00%). Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang” sebanyak 58 siswa (51,79%). Sedangkan di variabel perilaku mencontek, diperoleh dengan kategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa (4,46%), berada kategori tinggi sebanyak 42 siswa (37,50%), berada kategori sedang sebanyak 60 siswa (53,57) dan pada kategori rendah sebanyak 5 siswa (4,46%). Dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek siswa kelas XI SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang” sebanyak 60 siswa (53,57%). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self efficacy* siswa maka akan semakin tinggi perilaku mencontek pada siswa kelas XI SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta.

2. Siti Shara (2016) dengan judul *Hubungan Self Efficacy Perilaku Mencontek (Cheating) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X*. Populasi sampel penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa. Populasinya adalah mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, dimana mahasiswa/i masih aktif. Berdasarkan hasil data yang diperoleh yaitu *Self Efficacy* 86,69 dan perilaku mencontek (*Cheating*) 80,91 jadi dapat diketahui bahwa

responden dalam penelitian memiliki *Self Efficacy* yang tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan perilaku menyontek (*Cheating*) tergolong kategori sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai koefisien sebesar -0,198 dengan hasil signifikansi 0,024 ($p < 0,5$), jadi hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara *self efficacy* dan *perilaku mencontek* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X.

3. Christine Masada H.T, Sabrina Dachmiati (2016) dengan judul *Faktor Pengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek*. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Kharismawita sebanyak 93 orang. SMK 2 Kharismawita sebanyak 156 orang dan SMK 28 Oktober 555 orang. Jadi populasinya sebanyak 804 siswa. populasi penelitian mahasiswa adalah keseluruhan 2 kelas semester 1 jurusan psikologi Universitas Mercu Buana sebanyak 60 orang dan STMIK Darma Putra Widuri Jakarta 2 kelas semester 1 ilmu pendidikan sebanyak 60 orang, jadi populasinya sebanyak 120 mahasiswa. Hasil penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek siswa dan mahasiswa. Berdasarkan hasil pengumpulan data adalah data berupa perilaku menyontek terjadi karena adanya kesempatan terjadinya perilaku keadaan dan situasi. Lalu terdapat siswa dan mahasiswa yang belum menyadari pentingnya belajar meskipun tidak ada guru didalam kelas, masih terdapat siswa dan mahasiswa yang mencontek ketika ujian berlangsung dikarenakan

harapan ingin nilai bagus dan prestasi baik. Masih terdapat guru yang belum sempurna menjelaskan materi dengan baik sehingga materi tidak mencapai tujuan pembelajaran, ketika ujian karena materi yang diberikan guru kurang lengkap dan masih terdapat guru yang tidak masuk kelas dengan teratur yang membuat siswa dan mahasiswa malas belajar. Maka dari situ siswa dan mahasiswa beralasan untuk menyontek dengan berbagai macam cara.

4. Alexius Andiwatir & Aliyil Khakim, 2019 dengan judul *Analisis Perilaku Menyontek & Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP*. Sampel kasus penelitian ini adalah dua orang peserta didik dengan kriteria laporan dari teman-teman & beberapa guru mata pelajaran tentang perilaku mencontek yang sering dilakukan baik saat mengerjakan tugas maupun pada saat ulangan. Hasil penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, adanya perasaan panik pada saat ulangan dimulai, maka subjek merasa takut tidak tuntas dan malu terhadap teman lainnya jika dirinya remedial, takut mengecewakan orang tua. Sehingga dapat dengan mudah menyontek saat ulangan agar bisa mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimum dan merasa bahwa itu adalah hasil usahanya sendiri. Faktor eksternal, subjek terpengaruh oleh teman yang biasanya mencontek, teman-teman disekitarnya kurang minat mata pelajaran matematika, banyaknya teman-teman yang

berprestasi di kelasnya, harapan orang tua terhadap dirinya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan tuntutan orang tua agar anaknya masuk ke fakultas pilihan orang tua. Dari temuan ini akan dilakukan sebuah rancangan program untuk mengubah perilaku dengan metode diagnosis ABC (*Antesedent, Behavior, Consequence*). Untuk mengoptimalkan upaya pencegahan perilaku menyontek pada siswa.

